



## Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Derajat Hipertensi pada Lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda

Risna Widiyastuti<sup>1\*</sup>, Milkhatun<sup>2</sup>, Ni Wayan Wiwin Asthiningsih<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75124.

Email Korespondensi: [risnawidiyastuti3@gmail.com](mailto:risnawidiyastuti3@gmail.com)

### Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak dialami oleh lansia dan menjadi penyebab utama komplikasi serius seperti stroke dan penyakit jantung. Pengetahuan individu mengenai hipertensi memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan derajat hipertensi pada lansia di Kelurahan Rawa Makmur, wilayah Puskesmas Palaran Samarinda. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dan teknik cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 135 lansia yang dipilih dengan purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner HFQ untuk menilai tingkat pengetahuan dan pengukuran tekanan darah untuk menilai derajat hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (44,44%) dan sebagian besar berada pada derajat hipertensi 1 (60%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan derajat hipertensi ( $p=0,000; r=0,633$ ). Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin rendah derajat hipertensi yang dialami lansia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan lansia mengenai hipertensi penting dilakukan untuk menurunkan derajat hipertensi dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

**Kata kunci:** Lansia; Tingkat Pengetahuan; Derajat Hipertensi.

### *The Relationship Between Knowledge Level and Hypertension Degree in the Elderly in Rawa Makmur Village, Palaran Health Center Area Samarinda*

#### Abstract

*Hypertension is a prevalent non-communicable disease among the elderly and a major cause of serious complications such as stroke and heart disease. Individual knowledge about hypertension plays an essential role in the prevention and management of this condition. This study aims to determine the relationship between knowledge level and hypertension degree in the elderly in Rawa Makmur Village, Palaran Health Center, Area Samarinda. This research employed a quantitative approach with a descriptive correlational method and cross-sectional design. A total of 135 elderly participants were selected through purposive sampling. The instruments used included the HFQ questionnaire to assess knowledge levels and blood pressure measurements to assess hypertension degree. The results showed that most respondents had a good level of knowledge (44.44%) and were classified under hypertension stage 1 (60%). Bivariate analysis using Spearman Rank test revealed a significant relationship between knowledge level and degree of hypertension ( $p=0.000; r=0.633$ ). The findings indicate that higher knowledge levels are associated with lower hypertension degrees. The study concludes that enhancing elderly knowledge regarding hypertension is vital in reducing hypertension severity and preventing further complications.*

**Keywords:** Elderly; Knowledge Level; Hypertension Degree.

**How to Cite:** Widiyastuti, R., Milkhatun, M., & Asthiningsih, N. W. W. (2025). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Derajat Hipertensi pada Lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda. *Empiricism Journal*, 6(2), 623–633. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2920>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2920>

Copyright© 2025, Widiyastuti et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu isu kesehatan yang sering dihadapi masyarakat Indonesia. Kondisi ini terjadi ketika tekanan darah seseorang melebihi batas ideal, yakni 120/80 mmHg (Morika et al., 2021). Apabila hasil pengukuran tekanan sistolik dan diastolik

menunjukkan angka > 140/90 mmHg, yang diukur dua kali dengan kondisi rileks selama lima menit, maka seseorang dapat dikategorikan mengalami hipertensi. Karena hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala, banyak penderita yang tidak menyadari bahwa mereka mengalaminya sehingga disebut "*The Silent Killer*" (Alfiah, 2022).

Berdasarkan data dari WHO (2021), jumlah penderita hipertensi secara global diduga mencapai 1,28 miliar orang dewasa berusia antara 30 hingga 79 tahun, dengan 46% tidak menyadari kondisi tersebut. Di Indonesia, prevalensi hipertensi mencapai 34,1%, namun hanya sekitar 8% yang terdiagnosa dan menjalani pengobatan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Dinkes Provinsi Kalimantan Timur tahun 2022 mengungkapkan bahwa mayoritas penyakit hipertensi berada di wilayah tersebut. Pada tahun 2021, tercatat 195.817 orang menderita hipertensi di Kaltim, dan jumlah ini meningkat menjadi lebih dari 63 ribu orang antara Januari hingga Mei 2022. Peningkatan ini signifikan dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 52.565 orang. Badan Pusat Statistik (BPS) kota Samarinda mengungkapkan bahwa penyakit hipertensi menduduki peringkat pertama. Pada tahun 2021, terdapat 33.085 orang yang mengalami hipertensi, dan jumlah ini meningkat sebesar 32,5% pada tahun 2022 menjadi 43.838 orang. Pada tahun 2023, jumlah penderita kembali meningkat sebesar 3,19% dari tahun sebelumnya, mencapai 45.235 orang (BPS Samarinda, 2024).

Pada tahun 2024 berdasarkan data dari Puskesmas Palaran jumlah kunjungan dari Januari hingga Desember mencapai 9.431 orang. Puskesmas Palaran melayani tiga kelurahan yaitu Simpang Pasir, Rawa Makmur, dan Handil Bakti. Dari total kunjungan pasien pada tahun 2024, terdapat 5.638 orang penderita hipertensi di Kelurahan Rawa Makmur, 1.731 orang di Simpang Pasir dan 2.062 orang di Handil Bakti. Penelitian ini difokuskan di Kelurahan Rawa Makmur karena jumlah kasus hipertensi tertinggi terdapat di kelurahan tersebut dengan 5.638 orang kunjungan, 1.881 laki-laki dan 3.757 perempuan. Data tersebut merupakan kunjungan pasien berulang pada satu tahun terakhir yaitu 2024. (Puskesmas Palaran, 2024)

Tingginya prevalensi hipertensi menjadikannya tantangan besar dalam sistem kesehatan masyarakat, tidak hanya secara global tetapi juga secara nasional. Penelitian terbaru mengindikasikan jika penyakit tekanan darah tinggi tidak ada batasan pada golongan usia dewasa atau lansia saja, anak muda dan remaja pun juga bisa terkena hipertensi (Kemenkes RI, 2021).

Pengetahuan tentang hipertensi memiliki dampak positif bagi lansia dalam mendorong keinginan untuk melakukan pencegahan dan meningkatkan kesehatan. Pengetahuan adalah salah satu aspek internal yang memegang peranan besar dalam membentuk perilaku seseorang, yang pada gilirannya berdampak pada status kesehatan mereka. Pengetahuan diperoleh melalui informasi, baik dari fakta yang ada maupun pengalaman langsung. Informasi berperan penting dalam membentuk pengetahuan; semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang, semakin baik pengetahuannya. Sebaliknya, kurangnya informasi akan mengakibatkan pengetahuan yang terbatas. (Saryono, 2018 dalam Jessica & Silvia, 2024).

Studi yang dilakukan Suaib et al (2019) menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut di Desa Minanga Tallu, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Hasil yang diperoleh nilai  $P = 0,0002 < \alpha = 0,5$ , mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dan kejadian hipertensi pada lansia. Selain itu, penelitian lain oleh Morika et al (2021) juga mengemukakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Lolo dengan hasil uji chi-square didapatkan nilai  $p=0,000 < 0,05$ .

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, terdapat 10 lansia terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan yang berkunjung ke Puskesmas Palaran. Hasil pengukuran tekanan darah didapatkan 3 lansia mempunyai hasil tekanan darah dibawah 140/90 mmHg dan 7 lansia mempunyai hasil tekanan darah yang tinggi yaitu diatas 140/90 mmHg. Berdasarkan wawancara singkat oleh responden, hasilnya terdapat 5 lansia belum mengetahui tentang penyakit hipertensi mengenai penyebab hipertensi, penanganan hipertensi serta komplikasi hipertensi sedangkan 2 lansia lainnya mengetahui dan paham mengenai penyakit hipertensi. Mengacu pada penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan studi

mengenai "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan derajat hipertensi pada lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini juga secara khusus bertujuan mengidentifikasi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta derajat hipertensi pada lansia, dan menganalisis keterkaitan di antara variabel-variabel tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan pengetahuan dan pengendalian hipertensi pada lansia di wilayah tersebut.

## METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melalui pendekatan cross sectional, yaitu mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan derajat hipertensi pada lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda, yang diambil dalam satu kali waktu tanpa adanya intervensi lanjutan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 di Puskesmas Palaran Samarinda. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 204 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 135 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik non probability sampling dengan jenis pendekatan purposive sampling. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan melalui informasi yang diberikan langsung oleh petugas puskesmas. Data diambil menggunakan kuesioner pengetahuan HFQ (Hypertension Fact Questionnaire) yang telah di uji validitas dan reliabilitas oleh Salem (2011) di Pakistan, diperoleh Cronbach alpha sebesar 0,70 dan dinyatakan valid. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap variable yaitu usia, BB, TB, LP, Lila, IMT, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan dan lama menderita hipertensi, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan derajat hipertensi pada lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda dengan jenis uji statistik *non parametrik* yang menggunakan uji statistik korelasi *rank spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda

Karakteristik	Frequensi (F)	Percentase (%)
<b>Usia</b>		
Middle age (45 - 59 th)	15	11,11%
Elderly (60 – 74 th)	120	88,89%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	48	35,56%
Perempuan	87	64,44%
<b>Status Pernikahan</b>		
Belum menikah	3	2,22%
Menikah	77	57,04%
Cerai	55	40,74%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	32	23,7%
SD	40	29,63%
SLTP	30	22,22%
SLTA	29	21,48%
Diploma/Sarjana	4	2,96%

Karakteristik	Frequensi (F)	Persentase (%)
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	65	48,15%
Tidak Bekerja	70	51,85%
<b>IMT</b>		
Kurus	7	5,19%
Normal	71	52,59%
Overweight	39	28,89%
Obesitas	18	13,33%
<b>Lama menderita HT</b>		
≤ 5 tahun	110	81,48%
> 5 tahun	25	18,52%

Berdasarkan data distribusi frekuensi karakteristik pasien hipertensi tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 135 lansia penderita hipertensi di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda, mayoritas usia responden berada pada rentang 60-74 th sebanyak 120 orang (88,89%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 87 orang (64,44%), mayoritas status pernikahan sebanyak 77 orang (57,04%) sudah menikah, mayoritas tingkat pendidikan SD sebanyak 40 orang (29,63%), mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 70 orang (51,85%), mayoritas IMT kategori normal sebanyak 71 orang (52,59%) dan mayoritas responden yang mengalami hipertensi selama lima tahun atau kurang sebanyak 110 orang (81,48%).

#### **Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda**

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda

Variabel	Frequensi (F)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	60	44,44%
Cukup	44	32,59%
Buruk	31	22,96%
<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada tabel 2 didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 61 orang (45,2%). Hal ini menunjukkan bahwa dari 135 orang, mayoritas responden berada pada kategori tingkat pengetahuan baik dibandingkan dengan kategori tingkat pengetahuan cukup dan buruk.

#### **Derajat Hipertensi Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda**

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Derajat Hipertensi Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda

Variabel	Frequensi (F)	Persentase (%)
<b>Hipertensi</b>		
Derajat 1	81	60%
Derajat 2	54	40%
<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi derajat hipertensi pada tabel 3 didapatkan hasil mayoritas responden berada pada kategori hipertensi derajat 1 sebanyak 81 orang (60%).

### **Analisis Uji Korelasi Spearman Rank Tingkat Pengetahuan dengan Derajat Hipertensi Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda**

Tabel 4 Hasil Analisis Uji Korelasi Spearman Rank Tingkat Pengetahuan dengan Derajat Hipertensi Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda

			<b>Correlations</b>	
			<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Derajat HT</b>
Spearman's rho	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.633**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	135	135
	Derajat HT	Correlation Coefficient	.633**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	135	135

\*\*.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel 4 hasil analisis uji spearman rank Tingkat pengetahuan dan derajat hipertensi pada lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda berkorelasi secara signifikan. Pada tingkat signifikansi ( $p < 0,000 < 0,05$ ), hubungan positif yang kuat ditunjukkan dengan nilai koefisiensi korelasi ( $r$ ) sebesar 0,633.

### **Pembahasan**

#### **Karakteristik responden**

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1, menunjukkan mayoritas usia responden berada dalam kelompok usia lanjut (*elderly*) 60-74 tahun, yang secara fisiologis rentan terhadap hipertensi. Menurut Notoatmojo, (2014) dalam Wicaksana et al. (2024) usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Bawa lansia yang berusia  $\geq 60$  tahun akan berpeluang meningkatkan terjadinya hipertensi dikarenakan adanya perubahan alamiah dalam tubuh yang mempengaruhi elastisitas pembuluh darah berkang dan penurunan daya tahan tubuh, semakin bertambahnya usia karena proses penuaan yang menyebabkan seseorang rentan terhadap penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutriningsih et al (2021) menunjukkan sebagian besar (44,6%) responden berumur 67-76 tahun. Didukung oleh penelitian Sukmawati et al (2023) juga mendukung temuan ini, mengungkapkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi, di mana sebagian besar responden berusia 60-69 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1, menunjukkan mayoritas jenis kelamin responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 87 orang (64,44%). Pada penelitian ini jenis kelamin perempuan lebih menonjol dari pada laki-laki. Wanita lebih banyak menderita tekanan darah tinggi di usia hampir 50 an karena wanita memiliki risiko lebih tinggi terkena hipertensi dari pada pria karena penurunan hormon estrogen, yang melindungi dari penyakit kardiovaskular, termasuk tekanan darah tinggi (Zainul A, 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sukmawati et al (2023) didapatkan bahwa jenis kelamin lansia dari 40 responden sebagian besar adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (72,5%). Didukung oleh penelitian Aristoles (2018) menyatakan jenis kelamin berhubungan dengan penyakit Hipertensi. Penyebab perbedaan ini adalah adanya perbedaan hormon. Tanda-tanda hipertensi pada pria kerap terjadi pada usia akhir tiga puluhan, sedangkan wanita sering mengalami hipertensi setelah manepouse. Menurunnya produksi hormon estrogen saat manepouse menyebabkan wanita kehilangan efek menguntungkannya sehingga tekanan darah meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1, menunjukkan mayoritas status pernikahan responden yaitu sebanyak 77 responden (57,04%) sudah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada lansia yang sudah menikah dibandingkan dengan lansia yang belum menikah maupun cerai. Hal ini disebabkan karena adanya tanggung jawab tambahan yang dimiliki oleh individu yang sudah menikah, baik terhadap

keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Ketika menghadapi permasalahan, beban tanggung jawab ini dapat menimbulkan stress yang berpotensi mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Berdasarkan status pernikahan, individu yang telah menikah juga dituntut untuk menerapkan pola hidup sehat, menjaga pola makan, serta memperhatikan aspek kesehatan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk anggota keluarganya (Demiyati et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) yang menunjukkan bahwa dari 77 responden penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang, sebagian besar juga berstatus menikah sebanyak 53 orang. Hal ini memperkuat bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan seseorang. Selain itu, dibuktikan dengan penelitian Demiyati et al (2023) bahwa mayoritas responden pada status perkawinan yaitu menikah sebanyak 58 orang (64,4%).

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1, menunjukkan mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu dengan latar belakang tingkat pendidikan SD sebanyak 40 orang (29,63%). Pendidikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi individu dalam menyerap dan memahami informasi. Semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh, termasuk pengetahuan kesehatan. Tingkat pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan (Nur, 2019). Banyaknya responden berpendidikan SD adalah latar belakang responden yang pada jaman dahulu masih jarang untuk melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang et al., (2018) menunjukkan bahwa kejadian hipertensi di China tahun 2012-2015 sebagian besar terdapat pada pasien dengan pendidikan dasar yaitu sebesar 36,5%. Didukung oleh penelitian Pebrisiana dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi dalam penelitian mereka memiliki tingkat pendidikan rendah, serta terdapat hubungan antara pendidikan dan kejadian hipertensi. Rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan yang kurang baik, hal ini didasari teori Lawrence Green yang menyebutkan bahwa perilaku seseorang terbentuk berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik dan berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1, menunjukkan mayoritas responden yaitu tidak bekerja sebanyak 70 orang (51,85%). Menurut Trinyanto 2014 dalam Ramdhika et al (2023) dalam bukunya yang berjudul Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi dijelaskan bahwa aktivitas fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap kestabilan tekanan darah. Individu yang jarang melakukan aktivitas fisik cenderung memiliki denyut jantung yang lebih tinggi, yang menyebabkan jantung harus bekerja lebih keras dalam setiap kontraksi. Peningkatan beban kerja jantung ini berdampak pada meningkatnya tekanan darah yang diberikan pada dinding arteri, sehingga meningkatkan resistensi perifer dan berkontribusi terhadap kenaikan tekanan darah. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik juga berisiko menyebabkan kelebihan berat badan, yang merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Noerinta (2018) yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia di Kelurahan Manisrejo Kota Madiun" didapatkan bahwa aktifitas fisik lansia di Kelurahan Manisrejo Kota Madiun sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 53,6%. Didukung oleh penelitian Naela et al (2021) bahwa dari 28 responden, didapatkan lansia tidak bekerja sebanyak 12 orang (42,9%), ibu rumah tangga sebanyak 9 orang (32,1%), petani atau buruh sebanyak 5 orang (17,9%), wiraswasta sebanyak 1 orang (3,6%) serta lain-lain sebanyak 1 orang (3,6%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berada dalam kategori IMT normal sebanyak 71 orang (52,59%). Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah indeks sederhana dari berat badan terhadap tinggi badan yang biasa digunakan untuk mengklasifikasikan kelebihan berat badan dan obesitas pada orang dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Overweight dan obesitas merupakan salah satu faktor determinan terjadinya hipertensi pada semua usia. Risiko hipertensi pada seseorang yang mengalami overweight adalah 2 hingga 6 kali lebih tinggi disbanding seseorang dengan berat badan normal. (Azzubaidi et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiani (2019) bahwa lansia hipertensi RW 03 Kelurahan Gayungan Surabaya pada bulan Februari hingga April 2019 terbanyak pada

lansia yang memiliki IMT normal serta menderita hipertensi derajat 1. Hal ini di dukung dengan penelitian lainnya yang dilakukan Yundari (2017) di RSUD DR. Moewardi Surakarta menggunakan uji chi-square diperoleh bahwa nilai p sebesar 0,000 dengan nilai p < 0,05 sehingga ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian hipertensi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rifrizzani et al (2025) di Puskesmas Selong, juga menunjukkan bahwa mayoritas lansia hipertensi memiliki IMT normal (46,6%) sehingga terdapat hubungan signifikan antara IMT dengan kejadian hipertensi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden mengalami lama hipertensi ≤ 5 tahun sebanyak 110 orang (81,48%). Durasi menderita hipertensi yang lebih lama dapat meningkatkan risiko komplikasi dan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Penelitian oleh Kurniyati (2020) menunjukkan adanya hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kualitas hidup pada lansia, semakin lama seseorang menderita hipertensi, maka semakin rendah kualitas hidupnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Cheristina et al (2021), berdasarkan lama menderita hipertensi sebagian besar < 5 tahun sebanyak 32 orang (42,7%). Hipertensi jangka panjang mengakibatkan berbagai komplikasi seperti komplikasi terkait organ, jantung, ginjal, dan stroke. Hasil terburuk dari komplikasi hipertensi adalah kematian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chendra et al (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara durasi penderita hipertensi dengan kualitas hidup pada responden yang tergabung dalam program pengelolaan penyakit kronis (prolanis). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan nilai p = 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Durasi menderita hipertensi selama ≥ 1 tahun meningkatkan risiko 3,623 kali lipat untuk mengalami penurunan kualitas hidup pada penderita hipertensi.

### **Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda uan**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dari 135 responden menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda yaitu berada pada kategori baik sebanyak 60 responden (44,44%). Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan itu sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat di peroleh dari pendidikan formal dan non formal, Jadi pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, jika seseorang semakin tinggi pendidikan nya maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya (Wulansari et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Harjo et al (2019) bahwa proporsi responden yang mempunyai pengetahuan hipertensi baik sebesar 50,9%, pengetahuan hipertensi cukup sebesar 43,6% sedangkan pengetahuan kurang sebesar 5,5%. Didukung oleh penelitian Samfriati ae al (2024) mengemukakan bahwa hasil penelitian yang ia lakukan sebagian besar tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi memiliki pengetahuan yang baik yaitu sejumlah 35 responden (46.7%). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor dominan yaitu pemberian informasi oleh petugas kesehatan melalui posyandu lansia yang diadakan sebulan sekali. Lansia dengan pemahaman baik tentang hipertensi cenderung lebih menjaga tekanan darahnya. Namun, sebagian lansia jarang atau tidak mengikuti posyandu, hal ini dapat menyebabkan kurangnya informasi yang di dapatkan sehingga mengakibatkan tingkat pengetahuannya cukup serta ada juga lansia yang rajin mengikuti posyandu tetapi mengalami penurunan kognitif akibat usia lanjut, terutama di atas 70 tahun.

### **Derajat Hipertensi Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 dari 135 responden menunjukkan bahwa derajat hipertensi responden lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda yaitu berada pada kategori derajat 1 sebanyak 81 responden (60%). Tekanan darah tinggi atau yang disebut dengan hipertensi merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah melebihi batas normal. Hipertensi juga sering mengakibatkan keadaan yang berbahaya karena keberadaannya sering kali tidak menyadari dan sering juga disepulekan dan kerap tidak menimbulkan keluhan : komplikasi jantung, otak, ginjal, pembuluh darah, serta di organ vital lainnya (Meghan, 2023)

Hasil penelitian ini, sejalan dengan Anwar et al (2023) menunjukkan bahwa Gambaran pengetahuan pasien hipertensi berdasarkan tekanan darah yaitu mayoritas oleh tingkat pengetahuan baik pada tekanan darah grade 1 dan terdapat kejadian hipertensi grade 2 dengan pengetahuan yang cukup. Selain itu, didukung oleh penelitian Becca (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan diet hipertensi yang cukup (60%), sementara sisanya memiliki pengetahuan baik (25%) dan kurang (15%). Distribusi derajat hipertensi di antara responden adalah sebagai berikut: hipertensi derajat 1 (40%), hipertensi derajat 2 (35%), dan hipertensi derajat 3 (25%).

### **Analisis Uji Korelasi Spearman Rank Tingkat Pengetahuan dengan Derajat Hipertensi Pasien Hipertensi Di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda**

Hasil analisis uji bivariate pada tabel 4, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan derajat hipertensi pada lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda. Nilai koefisiensi korelasi spearman rank ( $r=0,633$ ) dengan tingkat signifikansi ( $p<0,000$ ) mengindikasikan hubungan positif yang kuat, yang berarti tingkat pengetahuan baik maka derajat hipertensi baik.

Masyarakat, masih sering beranggapan bahwa hipertensi pada kelompok lanjut usia adalah hal yang wajar dan tidak memerlukan pengobatan. Pandangan tersebut keliru, karena tekanan darah tinggi yang terus-menerus dapat menimbulkan komplikasi serius seperti serangan jantung dan stroke. Bahkan, pada kondisi yang berat dan kronis, penderita hipertensi lansia berisiko mengalami penurunan kesadaran hingga koma, yang tentunya akan mempersulit proses pengobatan. Padahal, penanganan hipertensi pada lansia akan lebih efektif dan mudah apabila belum disertai dengan komplikasi atau gangguan pada organ lainnya.(Hapsari, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan tergolong dalam hipertensi derajat 1. Hal ini dikarenakan responden memiliki pendidikan tinggi yaitu tamat SLTA dan Diploma/Sarjana. Sehingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan responden lebih mudah dalam menerima informasi kesehatan, memahami materi edukasi tentang hipertensi, serta mengakses sumber-sumber informasi baik dari media cetak maupun elektronik. Dibuktikan dengan penelitian Sutrisno et al (2018) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku pengendalian hipertensi pada lansia. Responden dengan pendidikan lebih tinggi menunjukkan perilaku pengendalian hipertensi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yaitu ada beberapa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi tergolong dalam hipertensi derajat 2. Hal ini karena masih terdapat responden yang sebenarnya mengetahui tentang faktor risiko penyakit hipertensi terutama dalam hal menjaga gaya hidup seperti tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung kadar natrium tinggi contohnya ikan asin dan makan makanan yang mengandung kolesterol tinggi seperti gorengan. Selain itu, ketidakdisiplinan responden juga menjadi penyebab masih terjadinya penyakit hipertensi salah satunya ketidakdisiplinan dalam konsumsi obat hipertensi.

Penelitian ini juga menunjukkan, ada beberapa responden yang memiliki tingkat pengetahuan buruk tetapi tergolong dalam hipertensi derajat 1. Hal ini karena responden menderita hipertensi  $\leq 5$  tahun, sehingga responden sudah memahami bagaimana cara mencegah penyakit hipertensi. Selain itu, karena kebiasaan atau gaya hidup sehat yang dilakukan, seperti makan makanan rendah garam, rutin beraktivitas fisik, rutin konsumsi obat serta kontrol tekanan darah nya setiap satu bulan sekali ke puskesmas. Lama menderita hipertensi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan lansia. Semakin lama seseorang mengalami hipertensi, semakin besar kemungkinan mereka memperoleh informasi melalui pengalaman dan interaksi dengan tenaga kesehatan. Namun, tingkat pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh lamanya menderita hipertensi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, dukungan keluarga, dan kemampuan kognitif (Kurniyati , 2020)

Penelitian ini didukung oleh beberapa studi sebelumnya. Suaib et al (2019) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia, menjelaskan bahwa pada karakteristik usia pada tabel mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan daya tangkap dalam menerima informasi. Sehingga dengan semakin bertambahnya

usia maka pengetahuan seseorang akan lebih banyak pengalaman yang dirasakan, mendapatkan banyak informasi yang didapat, dengan itu maka pengetahuan seseorang juga semakin luas. Hasil analisis statistik diperoleh nilai  $P = 0,0002 < \alpha = 0,5$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga ada hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Minanga Tallu Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Hasil yang serupa ditemukan oleh penelitian Morika et al (2021) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Lansia hasil penelitian yang didapatkan yaitu hasil uji chi-square didapatkan nilai  $p=0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Lolo.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Kelurahan Rawa Makmur memiliki karakteristik usia 60–74 tahun, berjenis kelamin perempuan, berstatus menikah, berpendidikan SD, tidak bekerja, memiliki IMT normal, dan telah menderita hipertensi selama  $\leq 5$  tahun. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan tergolong dalam hipertensi derajat 1. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan derajat hipertensi ( $r=0,633$ ;  $p=0,000$ ), yang berarti semakin baik pengetahuan lansia, semakin ringan derajat hipertensinya. Namun, terdapat beberapa ketidaksesuaian antara tingkat pengetahuan dan derajat hipertensi, yang dipengaruhi oleh gaya hidup, kedisiplinan minum obat, dan lamanya menderita hipertensi. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dan penguatan perilaku hidup sehat bagi lansia guna mengendalikan hipertensi secara optimal.

## REKOMENDASI

Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan lansia dan keluarga tentang hipertensi, optimalisasi peran perawat sebagai edukator, serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai referensi pendidikan dan dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih luas terkait pengelolaan hipertensi pada lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S. (2022). Muara Bahari Tanjung Priok Jakarta Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 2969–2974. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Anwar, M., Sriwahyuni, & Sumi, S. S. (2023). Gambaran Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *XX*, 1–6.
- Aristoles. (2018). Korelasi umur dan jenis kelamin dengan penyakit hipertensi di emergency center unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), 9–16.
- Azzubaidi, S. B. S., Rachman, M. E., Muchsin, A. H., Nesyana Nurmadilla, & Nurhikmawati. (2023). Hubungan Tekanan Darah dengan IMT (Indeks Massa Tubuh) pada Mahasiswa Angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i1.179>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Laporan Riskesdas Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Becca Bor. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan diet hipertensi terhadap derajat hipertensi pada lansia usia 55-80 tahun di puskesmas Sanden. <https://niapn.org/hubungan-tingkat-pengetahuan-diet-hipertensi-terhadap-derajat-hipertensi-pada-lansia-usia-55-80-tahun-di-puskesmas-sanden/>
- BPS Samarinda. (2024). Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Samarinda, 2021–2023. BPS Samarinda. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjY5IzI=/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-kota-samarinda.html>.
- Chendra, R., Misnaniarti, & Zulkarnain, M. (2020). Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Laut. *JUMANTIK Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 5(2), 126–137.

- Cheristina, & Ramli, H. W. (2021). Lama menderita dan tingkat hipertensi dengan tingkat kecemasan pada lansia dalam tinjauan studi cross sectional duration. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4, 449–456.
- Demiyati, C., Sitepu, K. A. br, Marlana, A., Nurmalia, N., & Kabelen, V. Y. (2023). Analisa Risiko Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Depok Tahun 2022. *Journal of Public Health Education*, 2(4), 367–376. <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i4.134>
- Hapsari, D. P. (2019). Hubunganantara Pengetahuan denganPerilaku Manajemen Hipertensi, Aktivitas Fisik dan Diet DASH di Desa Salam Rejo. *Jurnal Repository Umy*, 235–243.
- Harjo, M. S., Setiyawan, S., & Rizqie, N. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Sikap Dalam Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Lansia Peserta Prolanis Upt Puskesmas Jenawi Karanganyar. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 34. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.29734>
- Herdiani, N. (2019). Hubungan IMT Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Gayungan Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*, 3(2), 183–189.
- Jessica Ludowika Itlay, S. N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Lerep. *Jubikin : Jurnal Bisnis Kreatif Dan Inovatif*, Vol. 2, No, Hal 15-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jubikin.v2i2.84>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Epidemiologi Penyakit Hipertensi.
- Kurniyati W. (2020). Literatur Review Lama Menderita Hipertensi Dengan Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 1–13.
- Meghan. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Peningkatan Tekanandarah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Jatimulya Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. [https://repository.stikesmitrakeluarga.ac.id/repository/SKRIPSI FIX Meghan Shiffa \(201905057\).pdf](https://repository.stikesmitrakeluarga.ac.id/repository/SKRIPSI_FIX_Meghan_Shiffa_(201905057).pdf)
- Morika, H. D., Nur, S. A., Jekzond, H., & Amalia, R. F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Seminar Nasional Syedza Santika*, 1(1), 597–604.
- Naela Fadhila, Hafidh Ali Hanan, Imam Arief Mindiono, S. M. B. P. (2021). Studi Tentang Pengetahuan Lansia Di Desa Pongangan Mengenai Determinan Hipertensi Dan Hubungannya Dengan Kejadian Hipertensi Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksata*, 99–103.
- Noerinta Ridhasta Dewi. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi pada Lansia di Kelurahan Manisrejo Kota Madiun. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102.
- Notoadmojo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Puskesmas Palaran. (2024). Data Surveilans Rutin Terpadu Penyakit Hipertensi.
- Ramdhika, M. R., Widiyastuti, W., Hasni, D., Febrianto, B. Y., & Jelmila, S. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Etnis Minangkabau di Kota PadangHubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Etnis Minangkabau di Kota Padang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 91. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.91-97>
- Riffrizzani, P. S., Rugayyah, S., Setia, B., & Mahdaniyati, A. (2025). Hubungan Aktivitas Fisik, Kualitas Tidur, Pola Makan, dan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Hipertensi Pasien Lansia di Puskesmas Selong. *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, 238–246.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Timur. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.
- Samfriati Sinurat, Murni Sari Dewi Simanullang, N. P. P. (2024). Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023. *Akademi Bidan*, 6(2), 155–162.
- Suaib, M., Cheristina, & Dewiyanti. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Relationship Of Knowledge Levels With The Case Of Hypertension In Elderly. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 02(01), 269–276.

- Sukmawati, N., Purwanti, H., & Suheti. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Pondok Pucung RT 005/001 Tangerang Selatan Tahun 2023.
- Sutrisno, Widayati, C. N., & R. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi pada Lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten